



Tradisi Nyalamaq Dilauq dan Perubahan Sosial di Tanjung Luar Lombok Timur, 1998-2024

Rina Fitriani,¹ Abdul Rasyad,¹ Bambang Eka Saputra,¹ Lalu Murdi^{1*}

¹Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*lalumurdi@hamzanwadi.ac.id

Dikirim: 29-09-2025; Direvisi: 01-11-2025; Disetujui: 05-11-2025; Diterbitkan: 30-12-2025

Abstrak: Artikel ini mengkaji perkembangan historis tradisi Nyalamaq Dilauq dan dampak perubahan sosial terhadap keberlangsungannya di Tanjung Luar, Lombok Timur, pada periode 1998-2024. Penelitian memadukan metode sejarah dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap sepuluh informan yang dipilih secara purposif, studi dokumentasi, dan dokumentasi visual dalam penelitian lapangan pada Juni-September 2025. Data dianalisis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyalamaq Dilauq tidak hilang akibat modernisasi, tetapi dinegosiasikan kembali melalui perubahan sistem pendanaan, frekuensi pelaksanaan, penyajian publik, dan partisipasi generasi muda. Krisis ekonomi menyebabkan tradisi sempat tidak dilaksanakan dan mendorong ritual pengganti yang lebih sederhana, yaitu Menang Salah, dengan mengganti kepala kerbau menggunakan ayam hitam tanpa menghilangkan inti doa keselamatan. Sejak 2018, dukungan anggaran desa memperkuat kepastian kelembagaan dan memperpendek jarak pelaksanaan yang menurut informan berubah dari sekitar lima tahun menjadi dua tahun, tetapi sekaligus menggeser tanggung jawab pembiayaan dari iuran komunal ke perencanaan pemerintah desa. Promosi pariwisata dan media digital memperluas visibilitas tradisi, sedangkan pemahaman generasi muda terhadap syair Pitoto dan pesan ekologisnya cenderung melemah. Karena itu, pelestarian memerlukan keseimbangan antara kewenangan adat, kepemilikan komunitas, kaderisasi pemuda, tindakan ekologis, dan tata kelola pariwisata budaya yang akuntabel. Tradisi bertahan bukan melalui pengulangan yang kaku, melainkan melalui adaptasi selektif yang menjaga rasa syukur, keselamatan maritim, solidaritas, dan penghormatan terhadap laut sebagai nilai inti.

Kata kunci: masyarakat maritim; Nyalamaq Dilauq; pelestarian budaya; perubahan sosial; Tanjung Luar

Abstract: This article examines the historical development of the Nyalamaq Dilauq tradition and the effects of social change on its continuity in Tanjung Luar, East Lombok, from 1998 to 2024. The study combines historical research with an ethnographic approach. Data were obtained through participant observation, in-depth interviews with ten purposively selected informants, documentary study, and visual documentation during fieldwork conducted from June to September 2025. The data were analyzed through heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings show that Nyalamaq Dilauq has not disappeared under modernization; instead, it has been renegotiated through changes in funding, ritual frequency, public presentation, and youth participation. The economic crisis caused a temporary interruption and encouraged a simplified substitute ritual known as Menang Salah, in which a black chicken replaced the buffalo head while the core prayer for safety was maintained. Since 2018, village-budget support has increased institutional certainty and shortened the reported interval of implementation from approximately five years to two years, but it has also shifted financial responsibility from communal contributions toward formal government planning. Tourism promotion and digital media have broadened visibility, while

knowledge of Pitoto oral verses and their ecological messages has weakened among younger residents. Preservation therefore depends on a balance between ritual authority, community ownership, youth apprenticeship, environmental action, and accountable cultural tourism. The tradition survives not through rigid repetition but through selective adaptation that protects gratitude, maritime safety, solidarity, and respect for the sea as its core values.

Keywords: cultural preservation; maritime community; Nyalamaq Dilauq; social change; Tanjung Luar



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki tradisi maritim yang lahir dari hubungan panjang antara manusia, laut, mata pencaharian, dan sistem kepercayaan. Pada komunitas pesisir, laut tidak semata-mata dipahami sebagai ruang produksi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan simbolik yang mengatur pengetahuan musim, pembagian kerja, solidaritas, serta tata hubungan manusia dengan alam. Tradisi menjadi salah satu medium untuk meneruskan pengetahuan tersebut dari generasi ke generasi. Namun, tradisi tidak pernah sepenuhnya statis. Ia dipilih, ditafsirkan, dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Dalam kerangka kebudayaan, perubahan pada teknologi, ekonomi, pendidikan, komunikasi, dan kekuasaan lokal dapat mengubah bentuk pelaksanaan tradisi tanpa selalu menghapus nilai dasarnya (Koentjaraningrat, 2009; Soekanto, 2012). Pandangan ini sejalan dengan konsep warisan budaya takbenda sebagai warisan hidup yang terus diciptakan kembali oleh komunitas dalam merespons perubahan sosial dan historis (Lenzerini, 2011).

Desa Tanjung Luar di Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, merupakan komunitas pesisir yang memperlihatkan hubungan tersebut secara jelas. Penduduknya terdiri atas berbagai kelompok etnis, antara lain Bajo, Bugis, Mandar, Makassar, dan Sasak, yang hidup berdampingan dan sebagian besar terhubung dengan aktivitas perikanan. Keberagaman tersebut menjadikan desa ini bukan hanya ruang ekonomi nelayan, tetapi juga ruang perjumpaan budaya. Salah satu tradisi yang menjadi titik temu antarkelompok adalah Nyalamaq Dilauq, yang juga disebut Nyelamak Dilaok atau Nyalamaq Palabuang dalam berbagai sumber. Istilah nyalamaq berkaitan dengan keselamatan, sedangkan dilauq berarti di laut. Dalam pemahaman masyarakat, tradisi ini merupakan ungkapan syukur atas hasil laut, permohonan keselamatan, penghormatan terhadap leluhur, dan sarana memperkuat kebersamaan warga pesisir.

Rangkaian tradisi melibatkan penentuan waktu berdasarkan pengetahuan lokal, musyawarah pembentukan panitia, penunjukan Sandro atau pemangku adat, persiapan Sarapo, pengumpulan benda pusaka dan perlengkapan, Ngaririk Kerbau sebagai arak-arakan, Malanggak Tikolok atau pelarungan kepala kerbau, serta larangan melaut selama tiga hari. Larangan tersebut mengandung dua lapis makna. Secara spiritual, masyarakat memberi waktu bagi laut untuk menerima persembahan. Secara ekologis, penghentian aktivitas penangkapan memberi ruang bagi biota laut untuk berkembang biak. Karena itu, Nyalamaq Dilauq tidak cukup dibaca sebagai pertunjukan atau seremoni. Tradisi ini menyatukan dimensi religius, sosial, historis, dan ekologis dalam satu praktik kolektif.

Kajian terdahulu telah menjelaskan sejumlah dimensi penting Nyalamaq Dilauq. Syahdan (2021) menguraikan prosesi selamat masyarakat pesisir dan makna keselamatan yang melekat pada pelarungan kepala kerbau serta larangan melaut. Habibuddin et al. (2023) menunjukkan adanya beberapa versi asal-usul tradisi dan menegaskan fungsinya bagi

pelestarian pesisir, keseimbangan ekosistem, pencegahan pencemaran, dan pengurangan konflik lingkungan. Dwi Daya et al. (2023) menempatkan tradisi sebagai festival pariwisata yang dapat dipertahankan melalui lembaga adat, keterlibatan masyarakat, dukungan pemerintah, dan pengelolaan perangkat ritual. Darmastuti et al. (2024) menemukan hubungan positif antara prosesi tradisi dan persepsi wisatawan terhadap Tanjung Luar sebagai tujuan wisata budaya.

Kajian yang lebih baru memperluas pembacaan terhadap nilai tradisi. Lestari (2025) memaknai Nyalamaq Dilauq sebagai aset budaya yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan keberlanjutan komunitas. Fathurrahman et al. (2025) menyoroti tradisi sebagai medium komunikasi budaya yang mempertemukan Muslim Bajo dan Sasak. Wahyuni et al. (2025) menegaskan makna rasa syukur, doa keselamatan, gotong royong, dan kepedulian ekologis. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tradisi memiliki fungsi yang berlapis. Akan tetapi, sebagian besar kajian berfokus pada makna ritual, tahapan prosesi, pelestarian lingkungan, atau pengembangan pariwisata pada satu waktu tertentu. Perubahan jangka panjang sejak awal Reformasi, terutama hubungan antara krisis ekonomi, pergeseran pendanaan, perubahan frekuensi, transformasi pengetahuan antargenerasi, dan penguatan kelembagaan desa, belum dianalisis secara terpadu.

Periode 1998-2024 penting karena mencakup perubahan politik dan ekonomi nasional, desentralisasi pemerintahan, perkembangan teknologi komunikasi, ekspansi pariwisata, serta meningkatnya pendidikan formal generasi muda. Perubahan tersebut masuk ke tingkat desa melalui kebijakan anggaran, orientasi ekonomi, media digital, dan pergeseran cara masyarakat menilai praktik adat. Bagi Nyalamaq Dilauq, perubahan sosial tidak hanya tampak pada semakin meriahnya festival, tetapi juga pada siapa yang membiayai, siapa yang berwenang menjelaskan makna, bagaimana generasi muda terlibat, serta sejauh mana pesan ekologis diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi perlu dilihat sebagai proses negosiasi antara kesinambungan nilai dan perubahan bentuk.

Kajian tentang komodifikasi budaya juga mengingatkan bahwa pariwisata dapat menyediakan ruang promosi dan manfaat ekonomi, tetapi sekaligus mendorong penyederhanaan, penjadwalan ulang, atau pemilihan unsur tradisi sesuai kebutuhan pasar. Tinjauan Erwen et al. (2025) menunjukkan bahwa komodifikasi budaya memiliki implikasi ganda: memperluas visibilitas dan ekonomi lokal, sekaligus berisiko mengurangi konteks sosial dan kesakralan. Studi Naldi et al. (2026) mengenai Makan Bajamba memperlihatkan bahwa pengemasan tradisi untuk pariwisata dapat mengubah waktu, tata cara, dan kelengkapan prosesi. Perbandingan ini relevan untuk membaca Tanjung Luar, terutama ketika Nyalamaq Dilauq semakin dipromosikan sebagai festival. Persoalannya bukan menolak pariwisata, melainkan memastikan bahwa komunitas tetap menentukan batas antara unsur yang dapat dipresentasikan kepada publik dan unsur yang harus berada di bawah kewenangan adat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana pembentukan historis dan struktur ritual Nyalamaq Dilauq di Tanjung Luar? Kedua, bagaimana perubahan sosial periode 1998-2024 memengaruhi pendanaan, frekuensi, makna, partisipasi, dan representasi tradisi? Ketiga, bagaimana masyarakat, pemerintah desa, dan generasi muda merumuskan strategi pelestarian di tengah modernisasi dan pariwisata? Kebaruan artikel terletak pada pembacaan longitudinal yang menempatkan tradisi sebagai institusi budaya yang berubah melalui krisis, substitusi simbolik, formalisasi anggaran, digitalisasi, dan perdebatan ekologis. Tujuannya bukan menentukan bentuk tradisi yang paling asli, melainkan menjelaskan mekanisme masyarakat dalam mempertahankan nilai inti sambil menyesuaikan unsur teknis dan kelembagaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dipadukan dengan pendekatan etnografi. Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi perkembangan Nyalamaq Dilauq dari masa lalu hingga periode 1998-2024, sedangkan etnografi digunakan untuk memahami makna, pengalaman, dan praktik tradisi dari sudut pandang masyarakat pendukungnya. Penggabungan kedua pendekatan diperlukan karena sumber mengenai tradisi tidak hanya berupa dokumen tertulis, tetapi juga memori lisan, pengetahuan ritual, benda budaya, ruang sakral, dan tindakan kolektif. Tahapan penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin, 2007). Observasi partisipatif mengikuti prinsip bahwa praktik budaya perlu dipahami melalui keterlibatan langsung pada konteks sosial tempat makna diproduksi (Spradley, 2006).

Lokasi penelitian adalah Kampung Toroh Selatan, Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat persiapan dan pelaksanaan tradisi. Batas temporal kajian adalah 1998-2024, sedangkan penelitian lapangan dilaksanakan pada 23 Juni sampai 23 September 2025. Posisi waktu tersebut membuat penelitian bersifat retrospektif: data lapangan tahun 2025 digunakan untuk merekonstruksi perubahan yang berlangsung hingga 2024. Karena itu, setiap keterangan lisan diperiksa melalui perbandingan antar-informan, dokumentasi desa, foto, arsip kegiatan, dan penelitian terdahulu.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan dalam tradisi. Sepuluh informan terdiri atas kepala desa dan perangkat desa, tetua masyarakat, pelaku ritual, nelayan, panitia kegiatan, pedagang, dan pemuda. Komposisi ini memungkinkan penelitian membandingkan pandangan otoritas formal, pemangku pengetahuan adat, pelaksana teknis, dan warga yang mengalami dampak ekonomi serta sosial. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif terhadap ruang, perlengkapan, dan pola interaksi; wawancara mendalam mengenai sejarah, perubahan pendanaan, prosesi, konflik makna, dan pelestarian; studi dokumentasi terhadap profil desa, catatan kegiatan, foto, serta sumber historis; dan dokumentasi visual.

Kritik eksternal dilakukan dengan menilai asal, waktu, dan konteks sumber. Kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi keterangan, posisi sosial informan, konsistensi kronologi, dan kemungkinan munculnya ingatan selektif. Tahap interpretasi menghubungkan temuan berdasarkan tema kontinuitas, perubahan, adaptasi, kelembagaan, generasi, pariwisata, dan ekologi. Historiografi disusun secara kronologis-analitis agar perubahan tidak dipahami sebagai daftar perbedaan, tetapi sebagai proses sebab-akibat. Beberapa versi asal-usul tetap disajikan sebagai tradisi lisan yang hidup dan tidak dipaksakan menjadi satu narasi tunggal. Pilihan ini penting karena variasi narasi merupakan bagian dari sejarah sosial komunitas multietnis.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi tentang penghentian ritual, bentuk Menang Salah, perubahan iuran, dukungan anggaran desa, dan frekuensi pelaksanaan dibandingkan antara wawancara, dokumentasi, dan temuan penelitian sebelumnya. Analisis juga membedakan data penelitian utama dengan literatur pembanding. Literatur nasional terbaru digunakan untuk menguji apakah temuan Tanjung Luar sejalan atau berbeda dengan pembahasan mengenai pelestarian, pariwisata budaya, integrasi sosial, lingkungan pesisir, dan komodifikasi tradisi. Keterbatasan utama penelitian adalah ketergantungan pada memori lisan untuk beberapa peristiwa lama dan tidak seragamnya penyebutan tahun dalam sejumlah keterangan. Oleh sebab itu, tanggal yang tidak ditopang dokumen diperlakukan sebagai perkiraan berdasarkan kesaksian, bukan kepastian absolut.

Hasil Penelitian

Pembentukan Historis dan Struktur Ritual Nyalamaq Dilauq

Sejarah Nyalamaq Dilauq di Tanjung Luar tersusun dari beberapa lapisan narasi. Dalam memori masyarakat Bajo, tradisi berkaitan dengan Punggawa Rattung dan Mbo Bisu, dua figur leluhur yang dipercaya menghilang di laut dan kemudian diasosiasikan dengan karang penjaga kawasan pesisir. Narasi ini memberi dasar spiritual bagi hubungan masyarakat dengan laut. Versi lain menghubungkan awal ritual dengan tokoh Mandar Mara'dia Ma'danuq dan upaya menghadapi wabah. Versi ketiga menempatkan tradisi dalam konteks pelabuhan kolonial dan peresmian douane di Tanjung Luar. Habibuddin et al. (2023) juga menemukan tiga versi tersebut. Keberagaman narasi tidak harus dipahami sebagai kelemahan historis. Pada komunitas multietnis, versi asal-usul dapat menunjukkan proses kelompok-kelompok berbeda memasukkan pengalaman mereka ke dalam identitas kolektif.

Sumber kartografis kolonial memberi konteks bagi perkembangan pelabuhan. Peta dalam karya W. Cool menyebut kawasan perairan di sekitar Tanjung Luar sebagai Baai van Pidjoe pada akhir abad ke-19 (Cool, 1896). Sumber lisan penelitian menghubungkan penguatan pelaksanaan komunal dengan pengembangan pelabuhan dan menyebut sekitar 1907 sebagai masa formalisasi yang lebih besar. Keterangan tersebut perlu dibaca sebagai pertemuan antara memori lokal dan perubahan ruang kolonial, bukan sebagai bukti bahwa tradisi baru diciptakan pada tahun tersebut. Praktik keselamatan laut kemungkinan telah berlangsung lebih awal, sementara keberadaan pelabuhan memperluas partisipasi, mempertemukan komunitas perantau, dan memberi bentuk publik yang lebih terorganisasi.

Pada masa pendudukan Jepang, pembatasan pertemuan komunal menghambat pelaksanaan tradisi. Informan menuturkan bahwa pada 1943 tradisi tetap dijalankan di bawah kepemimpinan Wak Nunok. Dalam situasi pengawasan, ritual tidak hanya berfungsi sebagai doa keselamatan, tetapi juga sebagai ruang mempertahankan ikatan sosial dan keagamaan. Data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan bertahan Nyalamaq Dilauq telah terbentuk jauh sebelum periode Reformasi. Ketika menghadapi tekanan politik, masyarakat mengecilkan skala, menyesuaikan cara berkumpul, dan mempertahankan unsur yang dianggap penting.

Struktur ritual yang tercatat dalam penelitian terdiri atas rangkaian panjang. Tahap awal adalah penentuan waktu berdasarkan pengamatan tanda alam dan bintang, dilanjutkan musyawarah pembentukan panitia adat dan panitia acara. Masyarakat kemudian menentukan Sandro sebagai pemangku ritual, Pengalantik atau Pengaruq sebagai pelaku pencak silat, serta bone-bone sebagai kelompok pengiring. Dana dikumpulkan, Sarapo didirikan, dan benda pusaka serta bahan ritual disiapkan. Struktur ini menunjukkan pembagian kerja yang menggabungkan otoritas spiritual, kemampuan seni, tenaga kolektif, dan logistik.

Ngaririk Kerbau menjadi prosesi publik yang mempertemukan warga dalam arak-arakan. Kerbau tidak hanya diposisikan sebagai hewan persembahan, tetapi juga sebagai simbol kemampuan komunitas memenuhi kewajiban bersama. Setelah rangkaian arak-arakan, kerbau disembelih; dagingnya dibagikan kepada anak yatim, orang lanjut usia, dan warga yang membutuhkan. Kepala kerbau ditempatkan pada rakit kecil, kemudian dilarung dalam Malanggak Tikolok atau Nibak Tikolok. Distribusi daging menunjukkan bahwa ritual memiliki dimensi redistributif. Pengorbanan tidak berhenti pada simbol hubungan dengan laut, tetapi juga menghadirkan kegembiraan dan akses pangan bagi kelompok rentan.

Setelah pelarungan, diberlakukan larangan melaut selama tiga hari. Masyarakat melakukan pengawasan terhadap wilayah pesisir dan memberikan sanksi sosial kepada pelanggar. Pada tingkat kepercayaan, jeda tersebut memberi kesempatan kepada laut untuk menerima persembahan. Pada tingkat ekologis, jeda penangkapan dipahami sebagai waktu bagi ikan dan biota lain untuk berkembang biak. Temuan ini sejalan dengan Habibuddin et al. (2023)

yang menempatkan Nyalamaq Dilauq sebagai mekanisme budaya untuk menjaga sumber daya pesisir, mencegah pencemaran, dan mengurangi konflik lingkungan. Meskipun durasinya terbatas, larangan melaut mengandung prinsip bahwa pemanfaatan laut harus disertai pengendalian diri. Pembacaan tersebut sejalan dengan kajian pengetahuan ekologis tradisional pada komunitas pesisir yang menunjukkan bahwa pengetahuan lokal dapat mendukung pembatasan pemanfaatan sumber daya dan pengelolaan ekosistem laut (Biju Kumar & Anitha, 2017; Stori et al., 2019).

Ritual juga menghasilkan integrasi sosial. Para peserta tidak selalu menegaskan kepemilikan satu suku atas tradisi, tetapi menempatkannya sebagai milik masyarakat pesisir Tanjung Luar. Posisi ini menjelaskan mengapa tradisi mampu menjadi ruang perjumpaan Bajo, Sasak, Bugis, Mandar, dan Makassar. Fathurrahman et al. (2025) menyebut fungsi pemersatu antara komunitas Bajo dan Sasak, sedangkan Wahyuni et al. (2025) menekankan rasa syukur dan doa keselamatan yang dilaksanakan bersama. Data penelitian memperkuat kedua temuan tersebut: integrasi tidak lahir karena perbedaan identitas dihapus, melainkan karena setiap kelompok memperoleh ruang dalam kerja kolektif dan tujuan keselamatan yang sama.

Perubahan Sosial Periode 1998-2024

Perubahan paling awal pada periode kajian berkaitan dengan krisis ekonomi setelah 1998. Biaya pelaksanaan Nyalamaq Dilauq relatif besar karena mencakup pembelian kerbau, penyediaan perlengkapan, konsumsi, pembangunan Sarapo, dan kebutuhan prosesi. Informan menyebut tradisi sempat tidak dilaksanakan secara penuh selama sekitar lima sampai enam tahun. Penghentian tersebut tidak berarti masyarakat sepenuhnya meninggalkan kewajiban ritual. Sandro menjalankan Menang Salah atau “membayar kesalahan”, yaitu ritual pengganti yang lebih sederhana dengan ayam cemani sebagai pengganti kepala kerbau. Sesajen dan doa inti tetap dipertahankan.

Menang Salah memperlihatkan perbedaan antara nilai inti dan perangkat ritual. Kepala kerbau merupakan simbol penting dalam pelaksanaan penuh, tetapi ketika kondisi ekonomi tidak memungkinkan, masyarakat memilih substitusi agar hubungan spiritual dengan laut tetap dijaga. Adaptasi ini bukan sekadar pengurangan biaya. Ia merupakan keputusan sosial untuk mencegah putusnya kesinambungan ritual. Dengan demikian, krisis menghasilkan inovasi konservatif: bentuk berubah, sedangkan tujuan permohonan keselamatan, rasa syukur, dan pengakuan terhadap kewenangan Sandro dipertahankan.

Sebelum dukungan anggaran desa menguat, pembiayaan dilakukan melalui iuran yang dibedakan berdasarkan mata pencaharian dan kapasitas ekonomi. Data penelitian mencatat iuran pemilik perahu besar sekitar Rp100.000, perahu kecil Rp50.000, dan pedagang Rp10.000. Besaran tersebut menunjukkan prinsip proporsionalitas sekaligus gotong royong. Kontribusi finansial bukan hanya cara mengumpulkan biaya, tetapi juga penanda keterlibatan moral. Warga yang tidak bekerja langsung sebagai nelayan tetap dapat berpartisipasi karena tradisi dipahami sebagai kepentingan desa, bukan hanya kepentingan pemilik kapal.

Sejak 2018, pemerintah desa mulai mengalokasikan dukungan khusus melalui anggaran desa. Perubahan ini meningkatkan kepastian pembiayaan, mempermudah perencanaan, dan memungkinkan penyelenggaraan yang lebih teratur. Menurut informan, interval pelaksanaan yang sebelumnya sekitar lima tahun berubah menjadi dua tahun sejak 2023. Transformasi ini memperlihatkan institusionalisasi tradisi ke dalam struktur pemerintahan desa. Tradisi yang semula terutama bergantung pada mobilisasi komunitas memperoleh posisi dalam dokumen perencanaan dan kebijakan anggaran.

Institusionalisasi membawa manfaat sekaligus risiko. Manfaatnya adalah tradisi tidak mudah terhenti hanya karena kemampuan iuran warga menurun. Pemerintah dapat memfasilitasi promosi, koordinasi keamanan, kebersihan, dan hubungan dengan pemangku kepentingan pariwisata. Risikonya adalah munculnya ketergantungan pada siklus anggaran dan

keputusan politik. Ketika pembiayaan bergeser ke pemerintah, sebagian warga dapat merasa bahwa tanggung jawab mereka telah digantikan oleh dana desa. Karena itu, dukungan anggaran perlu tetap disertai kontribusi nonfinansial, musyawarah terbuka, dan kewenangan adat agar Nyalamaq Dilauq tidak berubah menjadi program seremonial pemerintah.

Perubahan lain terjadi pada cara tradisi dipresentasikan. Media sosial, telepon pintar, foto, dan video membuat prosesi dapat disaksikan jauh melampaui Tanjung Luar. Pemuda berperan sebagai dokumentator, pemandu informal, dan penyebar informasi. Digitalisasi meningkatkan visibilitas, membantu arsip, dan menarik pengunjung. Temuan ini memperluas pembahasan Dwi Daya et al. (2023) mengenai festival pariwisata serta Darmastuti et al. (2024) mengenai persepsi wisatawan. Namun, visibilitas tidak otomatis sama dengan pemahaman. Konten digital sering menonjolkan arak-arakan dan pelarungan karena paling dramatis secara visual, sementara musyawarah, syair, etika laut, dan distribusi sosial kurang mendapatkan perhatian.

Kesenjangan antara partisipasi visual dan penguasaan makna tampak pada menurunnya pemahaman terhadap Pitoto, yaitu syair atau tuturan adat yang memuat pesan kerukunan, larangan merusak terumbu karang, dan kewajiban menjaga laut. Sebagian generasi muda terlibat sebagai panitia atau pembuat konten, tetapi tidak selalu mampu menjelaskan makna setiap simbol. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa transmisi budaya tidak dapat diukur hanya dari jumlah peserta. Tradisi dapat ramai, tetapi pengetahuan mendalamnya melemah. Oleh sebab itu, indikator pelestarian perlu mencakup kemampuan generasi penerus menceritakan sejarah, menerjemahkan Pitoto, memahami fungsi perlengkapan, dan menjalankan etika ekologis. Dalam kajian warisan budaya takbenda, transmisi antargenerasi melalui relasi praktisi senior dan generasi penerus dipandang penting karena pewarisan tidak hanya menyangkut kehadiran dalam pertunjukan, tetapi juga penguasaan pengetahuan dan praktik budaya (Wang et al., 2024).

Perubahan sosial juga melahirkan perdebatan mengenai relevansi. Sebagian kecil warga muda dan berpendidikan mempertanyakan unsur mistis, biaya kerbau, dan prioritas pengeluaran di tengah kebutuhan sosial. Pertanyaan tersebut tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap identitas budaya. Dalam beberapa kasus, kritik justru meminta agar makna ritual dijelaskan lebih rasional dan manfaat sosialnya diperjelas. Mayoritas masyarakat tetap mendukung tradisi karena melihatnya sebagai identitas bersama dan warisan leluhur. Perdebatan ini menunjukkan bahwa otoritas budaya tidak lagi bekerja hanya melalui kepatuhan, tetapi perlu melalui dialog dan argumentasi lintas generasi.

Kontradiksi paling penting terdapat pada dimensi lingkungan. Pitoto dan larangan melaut menyampaikan pesan untuk tidak merusak laut, tetapi penelitian menemukan sampah masih muncul selama keramaian tradisi. Masalah tersebut bukan sekadar teknis kebersihan. Ia menunjukkan jarak antara simbol ekologis dan praktik publik. Kajian Al Idrus et al. (2024) tentang pembentukan kelompok remaja pengelola sampah di Tanjung Luar memperlihatkan bahwa persoalan sampah memang memerlukan organisasi, sarana, pengangkutan, dan pendidikan warga. Karena itu, klaim Nyalamaq Dilauq sebagai tradisi ekologis harus diuji melalui pengurangan plastik sekali pakai, penyediaan tempat sampah, pembersihan pesisir, dan pemantauan pascaacara.

Pola Kontinuitas dan Transformasi

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan Nyalamaq Dilauq tidak berlangsung dalam satu arah. Modernisasi tidak serta-merta menggantikan adat, dan pelestarian tidak berarti semua unsur bertahan tanpa perubahan. Terdapat unsur yang relatif kontinu, seperti doa keselamatan, otoritas Sandro, musyawarah, pelarungan, solidaritas, dan penghormatan terhadap laut. Di sisi lain, sumber dana, interval penyelenggaraan, skala keramaian, media dokumentasi, dan hubungan dengan pariwisata mengalami transformasi. Tabel 1 merangkum hubungan antara pola lama, perubahan 1998-2024, serta implikasinya.

Jika dikelompokkan, transformasi berlangsung melalui tiga mekanisme. Pertama, substitusi simbolik, sebagaimana tampak pada Menang Salah. Masyarakat mempertahankan fungsi ritual sambil mengganti perangkat yang paling mahal. Kedua, institusionalisasi, yaitu masuknya tradisi ke dalam anggaran, perencanaan, dan promosi pemerintah desa. Ketiga, mediasi teknologi, yaitu penggunaan foto, video, dan media sosial untuk mendokumentasikan serta menyebarkan tradisi. Ketiga mekanisme tersebut bekerja pada tekanan yang berbeda: substitusi menjawab krisis ekonomi, institusionalisasi menjawab kebutuhan kepastian sumber daya, sedangkan mediasi teknologi menjawab perubahan pola komunikasi dan perhatian publik.

Perubahan fungsi tidak dapat dipahami sebagai pergeseran sederhana dari ritual sakral menjadi festival wisata. Fungsi lama dan fungsi baru justru hadir bersamaan. Bagi nelayan dan tokoh adat, Nyalamaq Dilauq tetap menjadi doa keselamatan dan penghormatan kepada laut. Bagi pemerintah desa, tradisi juga menjadi identitas wilayah dan modal promosi. Bagi pedagang serta pelaku jasa, keramaian membuka peluang ekonomi. Bagi pemuda, tradisi menjadi ruang produksi konten dan ekspresi kebanggaan lokal. Tumpang tindih fungsi ini menjelaskan mengapa satu prosesi dapat dipahami secara berbeda oleh peserta yang berbeda tanpa selalu menimbulkan konflik terbuka.

Meskipun demikian, penambahan fungsi dapat mengubah pusat otoritas. Ketika ritual dipromosikan sebagai agenda desa, keputusan teknis cenderung melibatkan lebih banyak perangkat formal dan pelaku wisata. Hal ini dapat memperluas partisipasi, tetapi juga membuat pengetahuan Sandro dan tetua adat berada di pinggir jika tidak diterjemahkan ke dalam bahasa perencanaan. Pelestarian karena itu memerlukan dua bentuk legitimasi sekaligus: legitimasi administratif untuk penggunaan anggaran publik dan legitimasi budaya untuk menentukan isi ritual. Salah satu tidak dapat menggantikan yang lain.

Pluralitas narasi asal-usul juga memiliki fungsi kontemporer. Cerita tentang leluhur Bajo, tokoh Mandar, dan pelabuhan kolonial memungkinkan kelompok berbeda menemukan hubungan dengan tradisi. Upaya memaksakan satu versi resmi justru berisiko mengecilkan kontribusi kelompok lain. Historiografi komunitas sebaiknya menyajikan versi-versi tersebut beserta sumber, konteks, dan pembawanya. Dengan demikian, sejarah lokal berfungsi sebagai ruang dialog, bukan alat untuk menetapkan klaim kepemilikan tunggal. Pendekatan ini sesuai dengan karakter Tanjung Luar sebagai komunitas yang terbentuk melalui mobilitas maritim dan perjumpaan antaretnis.

Transformasi juga memperlihatkan perubahan ukuran keberhasilan. Pada masa ketika pelaksanaan bergantung pada iuran, keberhasilan terutama diukur dari kemampuan masyarakat mengumpulkan biaya dan menyelesaikan prosesi. Setelah dukungan pemerintah dan pariwisata menguat, ukuran keberhasilan sering bergeser kepada jumlah pengunjung, kemeriahan, publikasi, dan kelancaran acara. Indikator tersebut penting, tetapi tidak cukup. Keberhasilan budaya harus memasukkan kesinambungan pengetahuan, partisipasi nyata warga, pembagian manfaat, kepatuhan pada keputusan adat, serta dampak lingkungan. Tanpa indikator tersebut, festival dapat berkembang sementara tradisi sebagai sistem pengetahuan justru menipis.

Oleh sebab itu, perubahan sosial perlu dibaca sebagai proses diferensiasi. Unsur spiritual, sosial, ekonomi, administratif, wisata, dan ekologis semakin ditangani oleh aktor yang berbeda. Diferensiasi dapat meningkatkan profesionalitas, misalnya ketika pemerintah mengelola keamanan dan pemuda mengelola media. Namun, pembagian tersebut harus tetap dihubungkan melalui musyawarah agar tidak membentuk acara yang terfragmentasi. Nyalamaq Dilauq bertahan ketika setiap fungsi baru memperkuat, bukan menutupi, tujuan keselamatan, syukur, solidaritas, dan penghormatan terhadap laut.

Tabel 1. Kontinuitas dan perubahan Nyalamaq Dilauq Tahun 1998-2024

Dimensi	Pola yang Dipertahankan	Perubahan 1998-2024	Implikasi
Tujuan ritual	Syukur, doa keselamatan, penghormatan terhadap laut	Bahasa promosi menambah fungsi identitas dan daya tarik wisata	Nilai inti bertahan, tetapi penjelasan publik perlu dikendalikan komunitas
Perangkat ritual	Otoritas Sandro, doa, sesajen, pelarungan	Menang Salah memakai ayam cemani ketika kerbau tidak terjangkau	Substitusi simbolik menjaga kesinambungan dalam kondisi krisis
Pembiayaan	Iuran proporsional dan gotong royong	Dukungan APBDes menguat sejak 2018	Kepastian meningkat, tetapi risiko ketergantungan pada pemerintah bertambah
Frekuensi	Dilaksanakan berkala sesuai kemampuan dan keputusan adat	Menurut informan, dari sekitar lima tahun menjadi dua tahun sejak 2023	Akses publik meningkat; kesiapan logistik dan ekologis harus dijaga
Transmisi pengetahuan	Lisan melalui tetua, Sandro, dan Pitoto	Pemuda aktif di media digital, tetapi penguasaan makna tidak merata	Diperlukan magang budaya dan arsip berbasis komunitas
Ekologi	Larangan melaut tiga hari dan pesan menjaga laut	Keramaian acara masih menghasilkan sampah	Nilai ekologis perlu diterjemahkan menjadi protokol kebersihan terukur

Sumber: Data Penelitian, 2025

Strategi Pelestarian dan Tata Kelola

Pelestarian Nyalamaq Dilauq berlangsung melalui kerja tiga aktor utama: pemerintah desa, masyarakat, dan generasi muda. Pemerintah desa berperan memasukkan tradisi ke dalam visi pembangunan, menyediakan dukungan anggaran, memfasilitasi koordinasi, dan memperluas promosi. Masyarakat mempertahankan gotong royong, menyediakan tenaga, menyiapkan perlengkapan, mengikuti larangan melaut, dan menjaga legitimasi Sandro serta tokoh adat. Pemuda menghubungkan kedua ranah melalui dokumentasi digital, pelayanan kepada pengunjung, reproduksi pengetahuan, dan keterlibatan teknis.

Kekuatan pemerintah terletak pada kemampuan menjamin sumber daya, tetapi batas kewenangannya harus jelas. Penetapan waktu sakral, tata urutan ritual, penggunaan benda pusaka, dan penafsiran simbol sebaiknya tetap ditentukan melalui musyawarah adat. Pemerintah dapat mengatur fasilitas publik, keselamatan, transparansi dana, lalu lintas pengunjung, dan kebersihan. Pembagian ini mencegah dua masalah: dominasi birokrasi terhadap ritual dan penggunaan klaim kesakralan untuk menghindari akuntabilitas anggaran.

Masyarakat menunjukkan kesadaran mengenai kepemilikan budaya. Kesaksian penelitian menyebut tawaran pendanaan dari investor Singapura untuk merenovasi Sarapo pada 2017 ditolak karena dikhawatirkan membuka intervensi terhadap tradisi. Keterangan ini bersumber dari wawancara dan belum ditopang dokumen perjanjian, sehingga diperlakukan sebagai memori komunitas. Meskipun demikian, narasi tersebut penting karena menunjukkan batas moral: bantuan eksternal dapat diterima sepanjang tidak memindahkan kontrol atas ruang,

simbol, dan keputusan adat. Pelestarian yang berkelanjutan membutuhkan mekanisme persetujuan komunitas sebelum menerima sponsor atau mengubah tampilan ritual.

Pariwisata budaya dapat memperkuat ekonomi lokal dan kebanggaan warga, tetapi pengemasannya perlu berhati-hati. Erwen et al. (2025) menunjukkan bahwa komodifikasi dapat menghilangkan konteks ketika unsur budaya dipisahkan dari fungsi sosialnya. Naldi et al. (2026) memperlihatkan bahwa kebutuhan wisata dapat mengubah durasi, kelengkapan, dan tata cara tradisi. Dalam kasus Nyalamaq Dilauq, risiko muncul apabila jadwal ditentukan semata-mata oleh kalender wisata, prosesi dipercepat untuk pertunjukan, atau simbol sakral dijadikan dekorasi tanpa penjelasan. Karena itu, kalender promosi harus mengikuti keputusan komunitas, bukan sebaliknya. Literatur pariwisata warisan juga menunjukkan bahwa pengembangan warisan budaya takbenda sebagai sumber daya wisata perlu menyeimbangkan promosi, keberlanjutan transmisi, peran praktisi, dan pemeliharaan makna budaya (Kim et al., 2019; Su, 2019).

Peran pemuda perlu diarahkan dari partisipasi acara menuju kaderisasi pengetahuan. Model yang dapat diterapkan adalah magang budaya antargenerasi. Setiap pemuda tidak hanya diberi tugas dokumentasi, tetapi juga mendampingi Sandro, panitia adat, pembaca Pitoto, pembuat Sarapo, dan nelayan senior. Hasil magang dapat berupa rekaman audio, video, transkripsi istilah, peta tempat penting, dan catatan perubahan. Arsip digital harus disimpan oleh lembaga desa atau komunitas dengan pengaturan akses untuk materi yang dianggap sakral. Strategi ini menggabungkan teknologi dengan otoritas lokal, bukan menggantikan pengetahuan lisan dengan konten singkat.

Dimensi ekologis harus ditempatkan sebagai ukuran keberhasilan, bukan hanya narasi. Pelaksanaan tradisi dapat disertai protokol pesisir bersih, pembatasan plastik, penyediaan titik pemilahan sampah, kelompok remaja pengelola kebersihan, dan audit sampah setelah acara. Larangan melaut selama tiga hari juga dapat dihubungkan dengan pendidikan tentang musim ikan, terumbu karang, dan praktik tangkap berkelanjutan. Dengan cara ini, pesan Pitoto diterjemahkan menjadi tindakan yang dapat dilihat dan dievaluasi. Tradisi akan lebih mudah dipahami generasi muda ketika nilai spiritual tidak dipertentangkan dengan pengetahuan ekologis, melainkan diterangkan sebagai etika menjaga sumber kehidupan.

Pelestarian juga memerlukan transparansi pembiayaan. Dukungan APBDes perlu diumumkan sebelum dan sesudah acara, disertai penjelasan tentang kontribusi masyarakat, sponsor, serta distribusi manfaat. Transparansi penting untuk menjawab kritik mengenai biaya ritual dan mencegah ketergantungan penuh pada pemerintah. Kontribusi warga tidak harus selalu berbentuk uang; tenaga, bahan lokal, konsumsi, keahlian seni, kebersihan, dan dokumentasi dapat dicatat sebagai bagian gotong royong. Pendekatan ini menjaga rasa memiliki sekaligus menyesuaikan kondisi ekonomi.

Dokumentasi perlu disusun melalui protokol yang membedakan materi terbuka, terbatas, dan sakral. Materi terbuka dapat berupa sejarah umum, jadwal publik, penjelasan nilai, serta dokumentasi seni. Materi terbatas mencakup wawancara mendalam, pengetahuan pembuatan perlengkapan, dan lokasi tertentu yang hanya digunakan untuk pendidikan komunitas. Materi sakral tetap berada di bawah pengawasan Sandro dan tokoh adat. Pengelompokan ini mencegah dua ekstrem, yaitu hilangnya pengetahuan karena tidak pernah direkam dan terbukanya seluruh pengetahuan tanpa persetujuan pemilik budaya.

Sekolah dan organisasi pemuda di Tanjung Luar dapat menjadi ruang transmisi yang lebih teratur. Materi sejarah lokal dapat memuat peta perkembangan pelabuhan, versi-versi asal-usul, istilah ritual, makna Pitoto, serta hubungan tradisi dengan ekologi pesisir. Pembelajaran tidak harus menjadikan keyakinan adat sebagai doktrin. Tujuannya adalah memberi literasi sejarah dan budaya sehingga peserta didik mampu memahami mengapa tradisi muncul, bagaimana ia berubah, dan apa tanggung jawab generasi sekarang. Kunjungan lapangan, wawancara dengan

tetua, dan proyek dokumentasi dapat mempertemukan pendidikan formal dengan pengalaman komunitas.

Manfaat ekonomi dari festival juga perlu dipetakan. Pedagang, nelayan penyedia transportasi, kelompok seni, pengrajin, pemuda pemandu, dan pemilik usaha kecil sebaiknya memperoleh akses yang transparan terhadap peluang kegiatan. Pemetaan manfaat mencegah promosi budaya hanya menguntungkan pihak luar. Pada saat yang sama, sebagian penerimaan atau dukungan sponsor dapat dialokasikan untuk pemeliharaan Sarapo, dokumentasi, pelatihan pemuda, dan kebersihan pesisir. Dengan demikian, pariwisata tidak berhenti pada konsumsi tontonan, tetapi ikut membiayai reproduksi pengetahuan dan lingkungan yang menjadi dasar tradisi.

Evaluasi dapat dilakukan setelah setiap penyelenggaraan melalui forum bersama. Aspek yang dinilai meliputi kepatuhan pada tata ritual, partisipasi warga, penggunaan anggaran, keterlibatan generasi muda, volume sampah, keselamatan pengunjung, dan dampak ekonomi lokal. Catatan evaluasi perlu disimpan agar keputusan pada pelaksanaan berikutnya tidak hanya bergantung pada ingatan. Mekanisme ini mengubah pelestarian menjadi proses belajar berulang. Tradisi tetap dipimpin oleh nilai dan kewenangan komunitas, tetapi mampu menggunakan data untuk memperbaiki pengelolaan.

Tabel 2 merumuskan pembagian peran dan pengamanan yang diperlukan. Model tersebut menempatkan pelestarian sebagai tata kelola bersama. Tidak ada satu aktor yang dapat mempertahankan tradisi sendiri. Pemerintah memiliki sumber daya, tetapi masyarakat memiliki legitimasi budaya. Pemuda memiliki kemampuan komunikasi digital, tetapi memerlukan bimbingan pengetahuan. Pelaku wisata dapat memperluas pasar, tetapi harus tunduk pada batas komunitas. Keseimbangan antarpihak menjadi syarat agar adaptasi tidak berubah menjadi pengambilalihan.

Kerangka tata kelola tersebut juga dapat mengurangi pertentangan antara kelompok yang menekankan kesakralan dan kelompok yang meminta rasionalitas penggunaan sumber daya. Kesakralan dijaga melalui kewenangan adat dan batas dokumentasi, sedangkan akuntabilitas dipenuhi melalui laporan anggaran, indikator lingkungan, dan pembagian manfaat. Dialog semacam ini penting karena kritik generasi muda tidak perlu diposisikan sebagai ancaman. Kritik dapat menjadi sumber pembaruan sepanjang dibahas melalui musyawarah dan tidak menghilangkan hak komunitas untuk menentukan makna budayanya.

Secara keseluruhan, Nyalamaq Dilauq bertahan melalui adaptasi selektif. Masyarakat dapat mengganti kerbau dengan ayam hitam dalam kondisi darurat, mengubah sumber dana, menyesuaikan interval, dan menggunakan media digital, tetapi tetap mempertahankan doa keselamatan, musyawarah, otoritas adat, solidaritas, dan penghormatan terhadap laut. Pola ini menunjukkan bahwa ketahanan tradisi bukan kemampuan menolak semua perubahan, melainkan kemampuan menentukan unsur mana yang dapat diubah dan unsur mana yang harus dilindungi. Batas tersebut terus dinegosiasikan melalui pengalaman krisis, kebijakan desa, perdebatan generasi, dan hubungan dengan wisatawan.

Tabel 2. Pembagian peran dalam pelestarian Nyalamaq Dilauq

Aktor	Peran Utama	Risiko	Pengamanan yang Disarankan
Lembaga adat dan Sandro	Menentukan waktu, tata ritual, simbol, dan batas kesakralan	Regenerasi lemah dan pengetahuan hanya tersimpan pada sedikit orang	Magang antargenerasi, dokumentasi terbatas, dan forum pewarisan rutin

Pemerintah desa	Anggaran, fasilitas, koordinasi, transparansi, promosi	Birokratisasi dan ketergantungan anggaran	Musyawarah bersama, laporan terbuka, dan pemisahan kewenangan sakral-administratif
Masyarakat	Gotong royong, tenaga, bahan, pengawasan larangan melaut	Partisipasi berubah menjadi penonton	Pencatatan kontribusi nonfinansial dan pembagian tugas berbasis kampung
Pemuda	Dokumentasi digital, pemandu, kebersihan, inovasi komunikasi	Konten visual menggantikan pemahaman	Pelatihan sejarah lisan, Pitoto, etika laut, dan pengelolaan arsip
Pelaku wisata/sponsor	Promosi, layanan pengunjung, dukungan ekonomi	Komodifikasi dan intervensi pada proses	Persetujuan komunitas, kode etik, dan batas penggunaan simbol sakral

Sumber: Data Peneliti, 2025

Kesimpulan

Nyalamaq Dilauq merupakan tradisi maritim yang menggabungkan memori leluhur, doa keselamatan, distribusi sosial, integrasi antaretnis, dan etika terhadap laut. Sejarahnya tidak tersusun dari satu versi tunggal, melainkan dari narasi Bajo, Mandar, perkembangan pelabuhan, dan pengalaman kolektif masyarakat Tanjung Luar. Struktur ritual, mulai dari musyawarah, penunjukan Sandro, persiapan Sarapo, Ngaririk Kerbau, pelarungan kepala kerbau, sampai larangan melaut selama tiga hari, membentuk sistem sosial yang menghubungkan kewenangan adat dengan kerja gotong royong.

Perubahan periode 1998-2024 memperlihatkan kemampuan adaptasi sekaligus munculnya ketegangan baru. Krisis ekonomi menyebabkan pelaksanaan penuh sempat terhenti, tetapi masyarakat mempertahankan inti ritual melalui Menang Salah dengan ayam cemani. Pergeseran dari iuran warga menuju dukungan anggaran desa sejak 2018 memperkuat kepastian kelembagaan dan, menurut informan, meningkatkan frekuensi penyelenggaraan dari sekitar lima tahun menjadi dua tahun. Pada saat yang sama, perubahan tersebut menimbulkan risiko ketergantungan pada anggaran, berkurangnya tanggung jawab komunal, dan dominasi pertimbangan seremonial.

Media digital dan pariwisata memperluas pengenalan Nyalamaq Dilauq, tetapi visibilitas belum selalu disertai penguasaan makna. Menurunnya pemahaman terhadap Pitoto serta munculnya sampah pada kegiatan publik menunjukkan bahwa pelestarian tidak dapat dinilai hanya dari kemeriahannya. Keberhasilan perlu diukur melalui regenerasi pengetahuan, kekuatan musyawarah, transparansi pembiayaan, perlindungan kewenangan adat, keterlibatan pemuda, dan konsistensi tindakan ekologis.

Strategi yang direkomendasikan adalah membangun magang budaya antargenerasi, arsip digital berbasis komunitas, protokol acara pesisir bersih, pembagian kewenangan yang jelas antara pemerintah dan lembaga adat, serta tata kelola pariwisata yang menempatkan persetujuan masyarakat sebagai dasar. Dukungan eksternal perlu diarahkan untuk memperkuat kapasitas komunitas, bukan menentukan isi ritual. Dengan pendekatan tersebut, Nyalamaq Dilauq dapat tetap relevan tanpa kehilangan nilai inti berupa rasa syukur, keselamatan maritim, solidaritas, dan penghormatan terhadap laut. Penelitian lanjutan perlu membandingkan pelaksanaan antartahun, mengukur dampak ekonomi dan sampah secara kuantitatif, serta menelusuri arsip kolonial dan desa untuk memperkuat kronologi yang masih bertumpu pada

tradisi lisan. Kajian komparatif dengan ritual laut di wilayah lain juga penting untuk melihat pola adaptasi masyarakat pesisir Indonesia.

Daftar Rujukan

- Al Idrus, A., Ningsih, B. H., Surhayani, E., Maulidan, F., Febrianti, I. A., Pinandar, L. S., Ali, M. R. I., Piaziuri, N. L., Saputri, N., Febrianti, R., & Wahyudi, S. (2024). Pembentukan kelompok remaja pengelola sampah Desa Tanjung Luar, Keruak, Lombok Timur. *Jurnal Wicara Desa*, 2(2), 64–69. <https://doi.org/10.29303/wicara.v2i2.4117>
- Biju Kumar, A., & Anitha, R. (2017). Traditional knowledge of fisher folk of Kollam district, Kerala on coastal and marine biodiversity and conservation. *Journal of Traditional and Folk Practices*, 5(2). <https://doi.org/10.25173/jtftp.90>
- Cool, W. (1896). *De Lombok expeditie*. G. Kolff & Co.
- Darmastuti, S., Idrus, S., & Sriwi, A. (2024). Pengaruh prosesi tradisi Nyelamak Dilaok terhadap penguatan persepsi wisatawan Desa Tanjung Luar. *Journal of Responsible Tourism*, 3(3), 1133–1142. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i3.3170>
- Dwi Daya, B. N. C., Suyasa, I. M., & Abdullah, A. (2023). Pelestarian ritual Nyalamaq Dilaug sebagai festival pariwisata masyarakat pesisir di Desa Wisata Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Responsible Tourism*, 2(3), 613–622. <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i3.2551>
- Erwen, I. V., Shielline, P., Poluan, R. C., Wangsa, V., Pratama, W., & Widyawan, I. (2025). Cultural commodification and its implication in tourism: Systematic literature review. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 188–199. <https://doi.org/10.47256/kji.v19i2.757>
- Fathurrahman, Saleh, M., Sulhan, A., & Maimun. (2025). Tradisi Nyelamak Dialok sebagai dakwah pemersatu Muslim Bajo dan Sasak di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Lombok Timur. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 51–64. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v6i1.13649>
- Habibuddin, Hanapi, & Burhanuddin. (2023). Pelestarian lingkungan pesisir melalui ritual Nyalamaq Dilaug di Desa Tanjung Luar Keruak Lombok Timur. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 7(1), 130–141. <https://doi.org/10.29408/geodika.v7i1.17516>
- Kim, S., Whitford, M., & Arcodia, C. (2019). Development of intangible cultural heritage as a sustainable tourism resource: The intangible cultural heritage practitioners' perspectives. *Journal of Heritage Tourism*, 14(5–6), 422–435. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2018.1561703>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lenzerini, F. (2011). Intangible cultural heritage: The living culture of peoples. *European Journal of International Law*, 22(1), 101–120. <https://doi.org/10.1093/ejil/chr006>
- Lestari, I. D. (2025). Makna upacara Nyelamak Dilaok sebagai aset budaya (studi fenomenologi). *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 5(2), 141–155. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v5i2.2271>
- Naldi, I. O., Nopriyasman, & Iman, D. T. (2026). Komodifikasi Makan Bajamba dalam meningkatkan pariwisata (berkelanjutan) di Nagari Jawi-Jawi Guguak Kabupaten Solok. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 527–543. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.4904>

- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Spradley, J. P. (2006). *Participant observation*. Waveland Press.
- Stori, F. T., Peres, C. M., Turra, A., & Pressey, R. L. (2019). Traditional ecological knowledge supports ecosystem-based management in disturbed coastal marine social-ecological systems. *Frontiers in Marine Science*, 6, Article 571. <https://doi.org/10.3389/fmars.2019.00571>
- Su, J. (2019). Understanding the changing intangible cultural heritage in tourism commodification: The music players' perspective from Lijiang, China. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 17(3), 247–268. <https://doi.org/10.1080/14766825.2018.1427102>
- Syahdan. (2021). Nyelamak Dilaok: Sebuah tradisi selamatan masyarakat pesisir Tanjung Luar Lombok Timur. *AS-SABIQUN*, 3(1), 76–99. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v3i1.1326>
- Wahyuni, S., Yanti, F., Ainushofa, I., Ingrid L., G., Adam Kamal, A., Hamidsyukrie ZM, & Utomo, J. (2025). Tradisi Nyelamak di Laok sebagai refleksi rasa syukur dan doa keselamatan nelayan di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. *SocEd Sasambo: Journal of Social Education Sasambo*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.29303/socedsasambo.v3i1.9793>
- Wang, J., Su, M. M., Wall, G., Dong, H., & Zhang, H. (2024). Intergenerational evolution of intangible cultural heritage through tourism development: Perspectives of practitioners in Hangzhou China. *International Journal of Heritage Studies*, 30(8), 968–991. <https://doi.org/10.1080/13527258.2024.2363793>